E-ISSN: 3025-0994
Halaman 972-982
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Analisis Pihak Yang Terlibat Dalam Kekerasan Yang Disaksikan Atlet Pada Turnamen Olahraga Di Sulawesi Selatan

Sulaeman[1], Yadi Jayadilaga[2], Ady Isnan[3]

[1,2,3] Program Studi Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar
e-mail: sulaemanfik@unm.ac.id

Abstrak

Kekerasan dalam turnamen olahraga dapat melibatkan berbagai pihak di ekosistem pertandingan, namun pemetaan aktor yang terlibat berdasarkan perspektif atlet masih terbatas pada konteks lokal di berbagai cabang olahraga di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil responden, intensitas keterlibatan kompetisi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kekerasan yang disaksikan atlet pada turnamen olahraga di Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan desain survei kuantitatif deskriptif cross-sectional melalui Google Form dengan responden 376 atlet amatir dan profesional dari berbagai cabang olahraga. Variabel yang dikumpulkan meliputi usia, lama pengalaman mengikuti pertandingan/turnamen, rata-rata mengikuti pertandingan per tahun dan kategori pihak yang terlibat dalam kekerasan yang disaksikan. Analisis dilakukan secara deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan responden didominasi kelompok usia 16–20 tahun (sekitar 83%). Pengalaman mengikuti turnamen tersebar pada <3 tahun (36,9%), 3–5 tahun (28,9%), dan >5 tahun (34,2%). Rata-rata mengikuti pertandingan per tahun paling banyak pada kategori 3–5 kali/tahun (38,6%). Pihak yang paling dominan dilaporkan terlibat dalam kekerasan yang disaksikan atlet adalah pemain vs pemain (60,9%), diikuti pemain vs wasit (19,4%), sedangkan kategori lain berada di bawah 10%. Temuan ini menegaskan bahwa pola kekerasan yang disaksikan atlet pada turnamen di berbagai cabang olahraga di Sulawesi Selatan lebih banyak muncul pada relasi inti permainan yaitu antar pemain dan relasi otoritas pertandingan yaitu pemain dengan wasit.

Kata Kunci: Kekerasan Olahraga, Witnessed Violence, Atlet, Turnamen, Sulawesi Selatan

Abstract

Violence in sports tournaments may involve multiple stakeholders within the match ecosystem; however, mapping the parties involved from athletes' perspectives remains limited in the local multi-sport context of South Sulawesi. This study aimed to describe respondent profiles, competition involvement intensity, and the parties involved in violence witnessed by athletes during sports tournaments in South Sulawesi. A descriptive cross-sectional quantitative survey was conducted via Google Forms with 376 amateur and professional athletes from various sports. Variables included age group, years of tournament participation, average matches per

year, and party-pair categories involved in witnessed violence. Data were analyzed descriptively using frequencies and percentages. Most respondents were aged 16–20 years (approximately 83%). Tournament experience was distributed across <3 years (36.9%), 3–5 years (28.9%), and >5 years (34.2%). The most common participation intensity was 3–5 matches per year (38.6%). The most frequently reported party pair involved in witnessed violence was player–player (60.9%), followed by player–referee (19.4%), while other categories were each below 10%. These findings indicate that, in multi-sport tournaments in South Sulawesi, violence witnessed by athletes predominantly occurs in core in-play interactions (between players) and authority-related interactions (between players and referees).

Keywords : Sports Violence, Witnessed Violence, Athletes, Tournaments, South Sulawesi

LATAR BELAKANG

Turnamen olahraga merupakan ruang kompetisi yang semestinya aman, namun literatur *safeguarding* menegaskan bahwa kekerasan interpersonal dalam olahraga bersifat kompleks dan melibatkan banyak aktor dalam ekosistem pertandingan, (Wosornu et al., 2024). Kekerasan di olahraga juga dapat dipicu dan dipertahankan oleh faktor organisasi (struktur, norma sosial, dan tekanan) sehingga pencegahan perlu diarahkan pada tata kelola dan budaya penyelenggaraan, (Roberts et al., 2020).Dalam konteks olahraga amatir, kekerasan yang tidak disanksi perlu dipahami melalui lensa sosio-ekologis karena dipengaruhi interaksi faktor individu, situasional dan sosiokultural, (Spaaij & Schaillée, 2019). Olahraga sebagai mikrokosmos sosial dapat memunculkan gejala konflik, identitas kelompok, dan ketegangan peran yang tercermin pada perilaku aktor di arena pertandingan, (Adi & Mu'arifin, 2001).

Di Indonesia, kekerasan suporter dalam sepak bola juga dipahami sebagai fenomena sosial yang memiliki akar pada dinamika kelompok dan konteks lokal komunitas pendukung, (Abduh, 2020). Studi prevalensi pada olahraga komunitas menunjukkan bahwa kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan pelakunya dapat berasal dari beragam pihak, sehingga pemetaan aktor menjadi kebutuhan praktis untuk intervensi, (Pankowiak et al., 2023). Di level pertandingan profesional, penekanan pada sanksi kekerasan fisik dapat bergeser menjadi peningkatan kekerasan simbolik/verbal yang tetap berdampak pada eskalasi konflik di arena, (Lev et al., 2022). Konteks aktivitas kompetitif juga dapat memunculkan perilaku menyimpang seperti perundungan yang muncul pada situasi "turnamen kelompok", menegaskan pentingnya perhatian pada bentuk kekerasan non-fisik, (Akbar et al., 2024). Dalam kajian Indonesia, kekerasan sepak bola dipengaruhi faktor-faktor pertandingan dan lingkungan (misalnya budaya suporter dan desain fasilitas) yang dapat memperbesar peluang konflik antar pihak (Rumpoko, 2018). Tragedi Kanjuruhan memperlihatkan bagaimana dinamika kerumunan dan kegagalan institusional dapat menghasilkan konsekuensi serius, sehingga analisis aktor yang terlibat menjadi relevan untuk kebijakan keselamatan pertandingan (Baghaskara et al., 2025).

Kekerasan yang melibatkan perangkat pertandingan menjadi perhatian global, dan tinjauan sistematis menunjukkan *match official abuse* berdampak pada keselamatan,

kesejahteraan, serta retensi wasit/ofisial (Mojtahedi et al., 2024). Studi kualitatif pada wasit menunjukkan pengalaman agresi dan kekerasan yang berulang serta strategi koping, yang menandakan isu ini bersifat struktural dalam sebagian konteks kompetisi (Devís-Devís et al., 2021).

Dampak kekerasan pada ofisial juga terkait distress, kesehatan mental, dan niat berhenti, sehingga relasi aktor seperti pemain–wasit atau suporter–wasit penting dipetakan secara spesifik (Brick et al., 2022). Di Indonesia, penganiayaan/pemukulan terhadap wasit oleh pemain dianalisis sebagai persoalan hukum dan kelembagaan yang memerlukan respons aparat serta federasi (Haris & Ilham Arif Budiman, 2023). Pada Liga Nusantara, keputusan wasit yang dipersepsikan kontroversial dilaporkan sebagai salah satu faktor utama pemicu kekerasan pertandingan, sehingga relasi pemain wasit menjadi kategori aktor yang operasional untuk mitigasi (Mulyo & Soegiyanto, 2019).

Kekerasan kerumunan dalam olahraga juga dipahami sebagai fenomena multidimensional yang diproduksi oleh kombinasi faktor makro, situasional, dan interpersonal (Spaaij, 2014). Di Indonesia, fanatisme suporter terbukti berkorelasi dengan agresi verbal di media sosial, yang dapat menjadi "pemantik" konflik dan membentuk normalisasi perilaku agresif (Utomo & Kristianingsih, 2022). Tinjauan berbasis *contagion theory* menunjukkan mekanisme deindividuasi dan penularan emosi dalam kerumunan yang dapat menjelaskan munculnya agresi suporter dalam konteks sepak bola (Dafa & Noorrizki, 2022). Studi manajemen kerumunan di pertandingan sepak bola menegaskan pentingnya strategi pra-acara, selama acara, dan pasca-acara untuk menekan eskalasi dan risiko keselamatan (Supriyanto, 2022). Kajian tentang penanganan kerusuhan suporter yang tidak sesuai SOP menekankan bahwa kepatuhan prosedural dan koordinasi antar pihak adalah kunci pencegahan risiko yang lebih besar (Wiguna et al., 2024).

Aspek norma tim juga relevan, karena meta-analisis menunjukkan iklim moral dalam olahraga berhubungan dengan perilaku moral atlet, sehingga aktor-aktor kunci perlu diarahkan pada pembentukan norma kompetisi aman (Spruit et al., 2019). Intervensi *bystander* di klub olahraga dikembangkan untuk mendorong "saksi aktif" mencegah pelecehan/kekerasan, yang memperkuat urgensi memahami aktor dan relasi yang paling sering muncul (Adriaens et al., 2024). Instrumen berbasis pelaku seperti *Violence Toward Athletes Questionnaire* menegaskan bahwa pengukuran kekerasan perlu mengacu pada siapa pelakunya, sehingga pendekatan pemetaan aktor memiliki dasar metodologis yang kuat (Parent et al., 2019). Dalam kajian hukum olahraga, implementasi standar FIFA terkait *stadium safety and security* menekankan kebutuhan koordinasi multipihak dalam pertandingan yang pada praktiknya selalu melibatkan relasi panitia, suporter dan otoritas pengamanan (Pierre et al., 2023). Pada level turnamen lokal, kebutuhan pengaturan dan pengendalian suporter juga ditekankan untuk mengurangi kericuhan, sehingga pemetaan pihak yang terlibat dapat menjadi dasar penyusunan langkah mitigasi yang lebih spesifik (Wolo & Aran, 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan survei kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional yang dilakukan secara daring menggunakan media Google Form dengan dengan target responden dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah responden yang bersedia

mengisi form berjumlah 376 atlet mulai dari atlet amatir hingga atlet profesional dari berbagai cabang olahraga yang rutin mengikuti pertandingan atau turnamen di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi usia (16–20; 21–25; 26–30; 31–35; >35 tahun), lama pengalaman mengikuti pertandingan/turnamen (<3; 3–5; >5 tahun), rata-rata mengikuti pertandingan per tahun (<3; 3–5; >5 kali), serta pihak yang terlibat dalam kekerasan yang disaksikan atlet (pemain vs pemain, pemain vs wasit, pemain vs panitia pertandingan, pemain vs penonton/suporter, panitia vs penonton/suporter, wasit vs penonton/suporter).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hasil analisis statistik berupa frekuensi dan persentase untuk menggambarkan profil responden, intensitas pertandingan dan distribusi pihak-pihak yang terlibat. Data yang dikumpulkan secara anonim dan bersifat sukarela tanpa ada unsur paksaan kepada calon responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

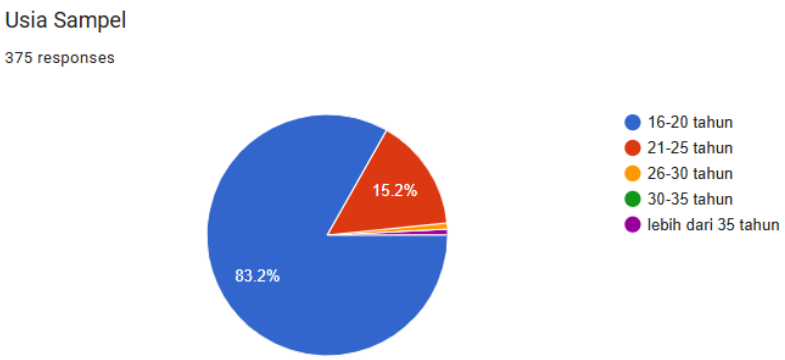

Gambar 1. Grafik Usia Sampel Pada Hasil Google Form

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Kelompok Usia	N	%
16-20 Tahun	313	83.2
21-25 Tahun	57	15.2
26-30 Tahun	3	0.8
31-35 Tahun	0	0
>35 Tahun	3	0.8
Tidak Menjawab	1	0.3
Total	**376**	**100%**

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 16–20 tahun (83,0%), disusul usia 21–25 tahun (15,2%). Responden usia di atas 25 tahun sangat kecil (masing-masing 0,8%), dan terdapat 1 responden (0,3%) yang tidak mengisi usia. Mayoritas responden berada pada rentang usia 16-20 tahun dengan persentase sebesar 83%. Selanjutnya pada rentang usia 21-25 tahun dengan persentase sebesar 15.2%. Responden dengan usia di atas 25 memiliki persentase kecil yaitu 0.8% dan terdapat responden yang tidak mengisi pertanyaan ini sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 0.3%.



Gambar 2. Grafik Pengalaman Mengikuti Turnamen Pada Hasil Google Form

Tabel 2. Distribusi Pengalaman Sampel Mengikuti Turnamen

Lama Pengalaman	N	%
<3 tahun	138	36.9
3-5 tahun	108	28.9
>5 tahun	128	34.2
Tidak Menjawab	2	0.5
Total	**376**	**100**

Berdasarkan lama pengalaman dalam mengikuti turnamen atau pertandingan olahraga, responden terbanyak berada pada kategori kurang dari 3 tahun yaitu 36,9%, selanjutnya lebih dari 5 tahun 34.2% dan persentase terkecil adalah pengalaman 3-5 tahun yaitu sekitar 28.9%.

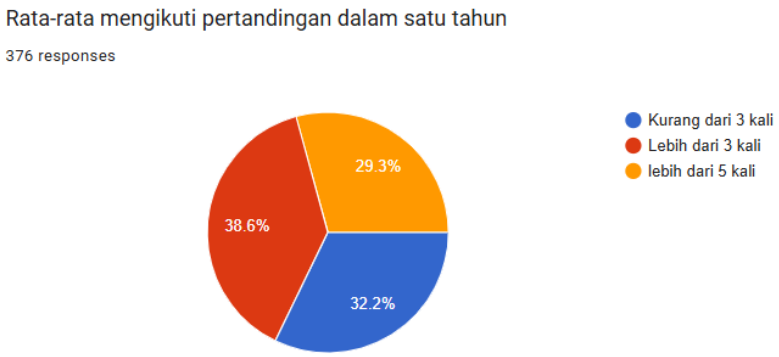

Gambar 3. Grafik Rata-Rata Sampel Mengikuti Pertandingan Per Tahun Pada Hasil Google Form

Tabel 3. Distribusi Rata-Rata Sampel Mengikuti Pertandingan Per Tahun

Rata-rata Pertandingan/Tahun	n	%
<3 kali/tahun	121	32.2
3-5 kali/tahun	145	38.6
>5kali/tahun	110	29.3
Total	**376**	**100**

Mayoritas responden mengikuti pertandingan 3 sampai 5 pertandingan atau turnamen per tahun dengan persentase sebesar 38,6%, selanjutnya dibawah 3 kali per tahun sebesar 32,2% dan terakhir >5 kali per tahun sebesar 29,3%.

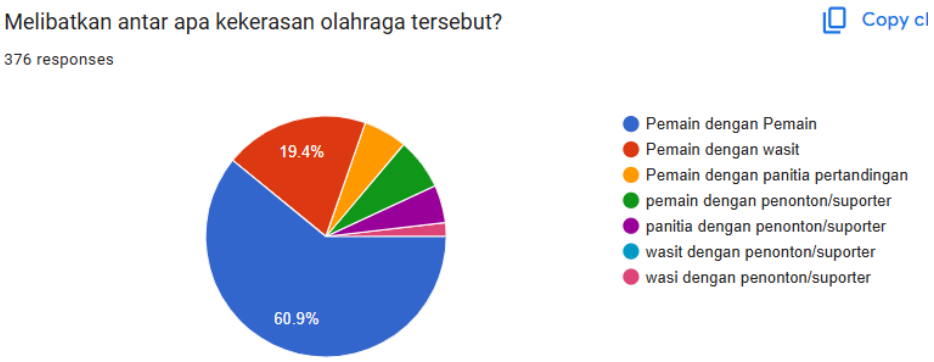

Gambar 4. Grafik Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Kekerasan Yang Disaksikan Atlet Pada Hasil Google Form

Pihak yang paling dominan dilaporkan terlibat dalam kekerasan adalah pemain dengan pemain (60,9%), diikuti pemain dengan wasit (19,4%). Keterlibatan relasi lain berada di bawah

Tabel 4. Distribusi Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Kekerasan Yang Disaksikan Atlet

Pihak Yang Terlibat	n	%
Pemain vs Pemain	229	60.9
Pemain vs Wasit	73	19.4
Pemain vs Panitia	22	5.9
Pemain vs Penonton/Suporter	26	6.9
Panitia vs Penonton/Suporter	19	5.1
Wasit vs Penonton/Suporter	7	1.9
Total	**376**	**100**

10%, yaitu pemain dengan penonton/suporter (6,9%), pemain dengan panitia (5,9%), panitia dengan penonton/suporter (5,1%), dan wasit dengan penonton/suporter (1,9%).

Berdasarkan kesaksian langsung oleh responden yang merupakan atlet pada berbagai cabang olahraga, mayoritas responden menyaksikan bahwa pihak yang paling dominan terlibat dalam kekerasan pada pertandingan atau turnamen olahraga adalah pemain dengan pemain sebesar 60.9% responden. Diikuti kekerasan antar pemain dengan wasit sebesar 19.4% menyaksikan hal ini. Keterlibatan pihak lain pada kekerasan dalam turnamen atau pertandingan olahraga relatif kecil yaitu dibawah 10% responden menyaksikan hal ini dengan rincian pemain dengan penonton atau suporter sebesar 6.9%, pemain dengan panitia seb esar 5.9%, panitia dengan penonton atau suporter sebesar 5.1% dan wasit dengan penonton atau suporter sebesar 1.9%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas pola pihak yang paling sering terlibat kekerasan pada pertandingan/turnamen olahraga. Tindak kekerasan antara pemain dengan pemain menjadi pihak yang paling dominan dimana 60,9% sampel menyatakan hal ini. Pihak berikutnya yang dianggap sering terlibat pada kekerasan pada pertandingan/turnamen olahraga adalah pemain dengan wasit dimana 19.4 persen sampel menyatakan hal ini. Pola ini sejalan dengan literatur yang dominan menempatkan kekerasan atau agresi terutama pada turnamen amatir sebagai fenomena yang sering muncul dalam pertandingan atau turnamen olahraga seperti tensi pertandingan, provokasi dari berbagai pihak maupun rasa frustasi dari pemain (Spaaij & Schaillée, 2019).

Dominannya kekerasan yang terjadi antar pemain dengan pemain bisa dipahami melalui kerangka sosioekologis kekerasan olahraga yang menekankan bahwa konflik yang terjadi dilapangan dipengaruhi oleh gabungan beberapa faktor seperti faktor individu (kontrol diri, emosi, dll), faktor situasional (tekanan untuk menang, kontak fisik, provokasi), serta norma atau lingkungan tim yang menormalisasi argresi dan kekerasan. (Spaaij & Schaillée, 2019). Pada atlet usia muda, sebuah meta analisis tentang moral climate pada olahraga menunjukka bahwa norma yang dibentuk dalam tim/lingkungan tim memiliki kaitan dengan perilaku prososial maupun anti sosial. Hal ini berarti bahwa jika iklim dalam tim kurang mendukung nilai-nilai positif olahraga seperti sportivitas, maka peluang konflik antar pemain bisa semakin meningkat dan menjadi pola yang paling sering dilihat dipertandingan (Spruit et al., 2019). Dari pandangan psikologi agresi, model agresi umum turut menjelaskan bahwa tekanan situasional dan proses kognitif afektif dapat meningkatkan potensi respon agresif dalam situasi kompetitif, yang paling mudah termanifestasi dalam bentuk interaksi langsung antar pemain disaat pertandingan sementara berlangsung, (Allen et al., 2018).

Kategori terbesar kedua yang sering dilihat atlet terlibat dalam kekerasan adalah pemain dengan wasit. Hal ini bisa menjadi salah satu indikator bahwa interaksi dengan perangkat pertandingan bisa menjadi titik rawan tejadinya agresi maupun kekerasan. Tinjauan sistematis tentang *match official abuse* menegaskan bahwa penyalahgunaan terhadap ofisial terjadi pada berbagai cabang dan level kompetisi, dengan bentuk yang sering terjadi berupa *verbal abuse* dan berdampak pada performa serta keberlanjutan peran ofisial, (Mojtahedi et al., 2024). Bukti kualitatif juga menunjukkan bahwa wasit sering menghadapi agresi baik dari pemain, pelatih dan penonton. Ketika agresi dianggap normal, ia dapat bertransformasi menjadi kekerasan simbolik yang menetap dalam kultur pertandingan, (Devís-Devís et al., 2021). Di Indonesia sendiri, hasil penelitian ini sejalan dengan studi tentang sepakbola yang menempatkan keputusan wasit yang sering kali menimbulkan kontroversi sebagai pemicu kekerasan dalam laga, sehingga interaksi pemain dengan wasit menjadi kategori pihak yang dirasa relevan secara empiris. Selain itu, analisis secara yuridis di Indonesia menyatakan bahwa kekerasan terhadap wasit merupakan suatu problematika yang serius yang membutuhkan peran kelembagaan untuk menyelesaikannya, karena interaksi antara pemain dan wasit bukan hanya konflik secara teknis tapi dapat berkembang hingga terjadi tindakan agreasi dan kekerasan, (Utomo & Kristianingsih, 2022).

Persentase yang lebih kecil pada kategori yang melibatkan penonton/suporter tidak serta merta dianggap bahwa tidak mungkin terjadi kekerasan yang melibatkan pihak

penonton/suporter. Di indonesia sendiri, pihak suporter/penonton yang sering terlibat pada agresi atau kekerasan salah satunya sering terjadi pada cabang olahraga sepakbola. kekerasan suporter sepakbola telah didokumentasikan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi fanatisme dan dinamika kelompok, sehingga kategori yang melibatkan suporter tetap perlu dibaca sebagai bagian dari potensi kekerasan olahraga meskipun proporsinya lebih kecil jika sampel berasal dari multi cabang olahraga, (Abduh, 2020). Studi kuantitatif tentang fanatisme suporter juga menunjukkan keterkaitan fanatisme dengan agresi verbal, yang dapat menjadi latar psikososial munculnya konflik suporter terhadap pihak lain di ekosistem pertandingan, (Utomo & Kristianingsih, 2022). Di sisi lain, konteks pengelolaan kerumunan dan pengamanan pertandingan dapat memengaruhi seberapa sering konflik suporter muncul atau berubah menjadi kekerasan yang nyata di lokasi pertandingan (Supriyanto, 2022).

Keterlibatan pemain dengan panitia dan panitia dengan suporter yang meskipun kecil tapi tetap ada yang menyaksikan. Hal ini dapat dipahami sebagai pertanda bahwa konflik dalam pertandingan tidak selalu bersumber pada teknis permainan, tetapi juga bisa berkaitan dengan pengelolaan event seperti keputusan administratif yang dinilai janggal oleh peserta, adanya pengaturan pertandingan yang keluar dari hasil meeting, atau rendahnya tata laksana pengendalian massa yang akhirnya memunculkan ketegangan antara peserta dan penyelenggara.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menguatkan bahwa kekerasan olahraga dalam berbagai cabang olahraga lebih sering terlihat pada relasi pusat permainan yaitu pemain dengan pemain dan relasi otoritas pertandingan yaitu pemain dengan wasit. Sedangkan relasi yang melibatkan suporter dan panitia cenderung muncul pada konteks tertentu dan persentasenya lebih kecil pada sampel ini.

KESIMPULAN

Pada turnamen olahraga di Sulawesi Selatan, pihak yang paling dominan terlibat dalam kekerasan yang disaksikan atlet adalah pemain vs pemain, diikuti pemain vs wasit, sedangkan keterlibatan relasi lain (melibatkan panitia dan/atau suporter) relatif kecil. Pola ini menunjukkan bahwa kekerasan yang disaksikan atlet pada berbagai cabang olahraga paling sering muncul pada relasi inti permainan serta relasi otoritas pertandingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim penulis sampaikan kepada Universitas Negeri Makassar, karena artikel ini merupakan salah satu luaran dari dana hibah penelitian PNBP Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, I. (2020). TINDAKAN KEKERASAN SUPORTER SEPAK BOLA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI OLAHRAGA (Studi Fenomenologi Pada Supporter The Macs Man PSM Makassar). *Jurnal Penjaskesrek*, *7*(2), 289–300.

Adi, S., & Mu'arifin. (2001). *Sosiologi Olahraga: Bahan Ajar Perkuliahan*. Universitas Negeri Malang. Https://Fik.Um.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2018/03/SOSIOLOGI-OLAHRAGA-104.Pdf %0A2) Abduh, I. (2020). Tindakan Kekerasan Suporter Sepak

Bola Dalam Perspektif Sosiologi Olahraga (St

Adriaens, K., Verhelle, H., Peters, G. J. Y., Haerens, L., & Vertommen, T. (2024). The Safe Sport Allies Bystander Training: Developing A Multi-Layered Program For Youth Sport Participants And Their Coaches To Prevent Harassment And Abuse In Local Sport Clubs. *Frontiers In Psychology*, *15*(June), 1–11. Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2024.1389280

Akbar, M. A., Rahmadi2, & Warni, H. (2024). Identification Of Devious Behavior Bullying In Physical Education With The Implementation Of Group Tournaments In Elementary School. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *20*(2), 149–160. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.21831/Jpji.V20i2.79038

Baghaskara, M. N., Safiyna Nuuril Anwari, A., Wismanadi, H., Negeri Surabaya, U., Lidah Wetan, J., Wetan, L., Lakarsantri, K., & Surabaya, K. (2025). *Tragedi Kanjuruhan Dalam Perspektif Sosiologi Olahraga: Tinjauan Literatur Dalam Laga Arema FC Vs Persebaya*. 1–11.

Brick, N. E., Breslin, G., Shevlin, M., & Shannon, S. (2022). The Impact Of Verbal And Physical Abuse On Distress, Mental Health, And Intentions To Quit In Sports Officials. *Psychology Of Sport And Exercise*, *63*(August), 102274. Https://Doi.Org/10.1016/J.Psychsport.2022.102274

Dafa, A. M., & Noorrizki, R. D. (2022). Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola Di Indonesia Ditinjau Dari Contagion Theory. *Flourishing Journal*, *2*(5), 338–347. Https://Doi.Org/10.17977/Um070v2i52022p338-347

Devís-Devís, J., Serrano-Durá, J., & Molina, P. (2021). "The Referee Plays To Be Insulted!": An Exploratory Qualitative Study On The Spanish Football Referees' Experiences Of Aggression, Violence, And Coping. *Frontiers In Psychology*, *12*(April). Https://Doi.Org/10.3389/Fpsyg.2021.656437

Haris, H., & Ilham Arif Budiman. (2023). Juridical Analysis Of Player Abuse Of Referees In Soccer Matches. *Indonesia Law Reform Journal*, *3*(2), 243–254. Https://Doi.Org/10.22219/Ilrej.V3i2.30350

Lev, A., Tenenbaum, G., Eldadi, O., Broitman, T., Friedland, J., Sharabany, M., & Galily, Y. (2022). " In Your Face ": The Transition From Physical To Symbolic Violence Among NBA Players. *Plos Medicine*, *17*(5), 1–14. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0266875

Mojtahedi, D., Webb, T., Leadley, C. B., & Jones, M. (2024). Match Officials And Abuse: A Systematic Review. *European Sport Management Quarterly*, *24*(1), 199–221. Https://Doi.Org/10.1080/16184742.2022.2099441

Mulyo, A. E., & Soegiyanto. (2019). Analisis Kekerasan Dalam Cabang Olahraga Sepak Bola Pada Liga Nusantara Tahun 2016. *Journal Of Sport Science And Fitness*, *5*(1), 39–41. Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jssf/Article/View/39500

Pankowiak, A., Woessner, M. N., Parent, S., Vertommen, T., Eime, R., Spaaij, R., Harvey, J., & Parker, A. G. (2023). Psychological, Physical, And Sexual Violence Against Children In Australian Community Sport: Frequency, Perpetrator, And Victim Characteristics. *Journal Of Interpersonal Violence*, *38*, 4338–4365. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1177/08862605221114155

Parent, S., Fortier, K., Vaillancourt-Morel, M.-P., Lessard, G., Goulet, C., Demers, G., Paradis, H., & Hartill, M. (2019). Development And Initial Factor Validation Of The Violence Toward Athletes Questionnaire (VTAQ) In A Sample Of Young Athletes. *Loisir Et Société / Society And Leisure*, *42*(3). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1080/07053436.2019.1682262

Pierre, P. A. J., Tangkere, I. A., & Sinaga, T. B. (2023). PELANGGARAN FIFA STADIUM SAFETY AND SECURITY REGULATIONS DALAM TRAGEDI KANJURUHAN. *Lex Administratum*, *13*(1).

Roberts, V., Sojo, V., & Grant, F. (2020). Organisational Factors And Non-Accidental Violence In Sport: A Systematic Review. *Sport Management Review*, *23*(1), 8–27. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Smr.2019.03.001

Rumpoko, S. S. (2018). KEKERASAN DALAM SEPAKBOLA. *Pendidikan Jasmani*, *4*(3), 33–57. Http://Ejournal.Utp.Ac.Id/Index.Php/JIP/Article/Download/726/520520578/

Spaaij, R. (2014). Sports Crowd Violence: An Interdisciplinary Synthesis. *Aggression And Violent Behavior*, *19*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Avb.2014.02.002

Spaaij, R., & Schaillée, H. (2019). Unsanctioned Aggression And Violence In Amateur Sport: A Multidisciplinary Synthesis. *Aggression And Violent Behavior*, *44*, 36–46. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Avb.2018.11.007

Spruit, A., Kavussanu, M., Smit, T., & Ijntema, M. (2019). The Relationship Between Moral Climate Of Sports And The Moral Behavior Of Young Athletes : A Multilevel Meta-Analysis. *Journal Of Youth And Adolescence*, 228–242. Https://Doi.Org/10.1007/S10964-018-0968-5

Supriyanto, C. (2022). *Crowd Management Strategies Employed During A Football Match: A Case Study. Media Ilmu Keolahragaan Indonesia. 1–7*(1).

Utomo, G. Y., & Kristianingsih, S. A. (2022). Hubungan Fanatisme Dengan Perilaku Agresif Verbal Suporter Sepak Bola Di Media Sosial Menanggapi Kebijakan PSSI Pada Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *5*(2), 219–232. Https://Doi.Org/10.33024/Jpm.V5i2.8319

Wiguna, I. M. J., Sugiartha, I. N. G., & Widyantara, I. M. M. (2024). Penanganan Kerusuhan Suporter Sepakbola Yang Tidak Sesuai Dengan Standar Operating Procedure (SOP). *Jurnal Preferensi Hukum*, *5*(2), 138–144. Https://Doi.Org/10.22225/Jph.5.2.8070.138-144

Wolo, H. B., & Aran, K. A. (2024). Pentingnya Pengaturan Hukum Bagi Suporter Dalam Menyikapi Problematika Turnamen Sepak Bola Antarkampung Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(12), 492–499. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.12818931

Wosornu, Y. A. T.-, Burrows, K., Fasting, K., Hartill, M., Hodge, K., Kaufman, K., Kavanagh, E., Kirby, S. L., Macleod, J. G., Mountjoy, M., & Parent, S. (2024). IOC Consensus Statement : Interpersonal Violence And Safeguarding In Sport. *British Journal Of Sports Medicine*, *58*(22), 1322–1344. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1136/Bjsports-2024-108766